

**INCREASING FINE MOTOR SKILL THROUGH THE PRICKING
ACTIVITY CHILDREN AGES 5-6 YEAR OLD IN THE EARLY
CHILDHOOD MUSLIMAT NU TAPUNG HULU DISTRICT
REGENCY OF KAMPAR**

Siti Nurul Hasanah, Zulirfan, Devi Risma
sitinuruh_hasanah@yahoo.com (081536146284), habidaulaey@yahoo.co.id,
devirisma79@gmail.com

*Teacher Education for Early Childhood Education
Faculty Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract: *This study aims to determine the increase in the fine motor skill in children age 5-6 years through pricking activity in kindergarten Muslimat NU Tapung Hulu District Regency Of Kampar. This study is kind studies using action research or (PTK) is conducted in two cycles. Each cycle consists of planning, action planning, observation / evaluation and reflection. Subject empirically n are children aged 5-6-years are numbered 10 children in early childhood Muslimat NU. The research data obtained through observation and data analysis was done by using quantitative descriptive analysis. The research shows that the pricking activity can improve fine motor skill in children aged 5-6 years. It can be seen from the increase in the average percentage of the fine motor skill children in the first cycle of 52,5% which is the criterion developing according to expectations (BSH) and an increase of 34,51% in the second cycle be 75,6% which is very good at developing criteria (BSB). So, pricking activity can improve fine motor skills of children aged 5-6 years in early childhood Muslimat NU Tapung Hulu District Regency Of Kampar.*

Keywords : *Fine Motor Skill, Pricking Activity*

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN MENCOCOK ANAK USIA 4-5 TAHUN DI PAUD MUSLIMAT NU KECAMATAN TAPUNG HULU KABUPATEN KAMPAR

Siti Nurul Hasanah, Zulirfan, Devi Risma
sitinuruh_hasanah@yahoo.com (081536146284), habidaulaey@yahoo.co.id,
devirisma79@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universita Riau

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan mencocok di PAUD Muslimat NU Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. Penelitian ini adalah jenis penelitian yang menggunakan penelitian tindakan kelas atau (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, perencanaan tindakan, observasi/ evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun yang berjumlah 10 orang anak di PAUD Muslimat NU. Data penelitian diperoleh melalui metode observasi dan analisis data yang dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mencocok dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata persentase kemampuan motorik halus anak pada siklus I sebesar 52,5% yang berada pada kriteria mulai berkembang (MB) dan mengalami peningkatan sebesar 34,51% pada siklus II menjadi 75,6% yang berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB). Jadi, kegiatan mencocok dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di PAUD Muslimat NU Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar.

Kata Kunci : Kemampuan Motorik Halus, Kegiatan Mencocok

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi manusia. Pendidikan ini ditujukan untuk mencapai kehidupan yang manusiawi. Kehidupan yang dilengkapi ilmu pengetahuan dan pemahaman atas dasar-dasar sikap yang positif terhadap kehidupan, agar dapat menjadi manusia yang baik. Pendidikan yang paling penting harus dimulai dari sejak dini karena pada masa ini merupakan masa keemasan bagi anak, dimana pertumbuhan otak mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Kehidupan anak mengalami proses tumbuh kembang yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Perkembangan berproses dengan melibatkan faktor bawaan, kondisi lingkungan dan proses belajar. Usia 0-6 tahun merupakan masa yang menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, dalam usia itu berada dalam masa peka untuk menerima rangsangan terarah dan didorong ketingkat pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Dengan demikian, diharapkan pembiasaan perilaku dan kemampuan dasar anak dapat berkembang dan tumbuh secara baik dan benar. Oleh karena itu, pendidikan sejak awal bagi anak usia dini cukup penting dan sangat menentukan masa depan.

Berbagai manfaat dapat diperoleh anak dan terampil menguasai gerakan, selain kondisi badan makin sehat karena sering bergerak, anak juga akan lebih mandiri dan percaya diri. Disinilah peran pendidik sangat diperlukan dalam upaya pengembangan potensi anak usia 4-5 tahun. Upaya pengembangan tersebut harus dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain. Dengan demikian anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, mengekspresikan perasaan, berkreasi, belajar secara menyenangkan (Todkiroatun:2006:36). Salah satu pengembangan potensi yang dapat dikembangkan adalah perkembangan motorik.

Pengembangan fisik atau motorik terbagi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik merupakan salah satu pengembangan kemampuan dasar di PAUD. Kegiatan pengembangan fisik motorik mencakup kegiatan yang mengarah pada kegiatan untuk melatih motorik halus dan motorik kasar yang terdiri atas gerakan-gerakan seperti jalan, lari, lompat, senam, keterampilan dengan bola, keterampilan menggunakan peralatan dan menari (depdiknas:2007:1)

Perkembangan motorik adalah proses seseorang anak belajar terampil menggerakkan anggota tubuh. Mengembangkan kemampuan motorik sangat diperlukan anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Gerakan motorik halus melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang dapat seperti menggunting kertas, menggambar sederhana, mewarnai, menjahit, menciplak serta menganyam (Bambang:2007:1:14)

Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot kecil untuk melakukan suatu kegiatan yakni, otot-otot jemari tangan. Pada masa ini, anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik seperti, Mengkoordinasikan gerakan mata dengan gerakan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, seperti menggambar, menulis, mewarnai, menjalin, menganyam, menggunting, dan lain sebagainya. Untuk meningkatkan motorik halus anak, dapat dilakukan dengan kegiatan mencocok melalui kegiatan menciplak, mewarnai, menggunting, dan menempel. Dengan kegiatan mencocok anak dapat menyelesaikan suatu kegiatan yang diberikan dan mampu menciptakan hasil karya yang dibuatnya sendiri ataupun berkelompok.

Selama ini pendidik di kelas belum pernah menggunakan kegiatan mencocok, dengan kegiatan mencocok dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak oleh sebab peneliti memilih menggunakan kegiatan mencocok. Kegiatan mencocok merupakan salah satu cara yang diajukan peneliti dalam meningkatkan motorik halus anak. melalui kegiatan mencocok akan lebih mudah untuk mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan, lengan dan tubuh secara bersamaan. Melalui kegiatan mencocok kegiatan membentuk menggunakan jari-jemari tangan serta kelincihan tangan anak usia dini akan lebih mudah untuk mengerjakan dalam menyelesaikan kegiatan dengan baik.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama mengajar di PAUD Muslimat NU pada tahun ajaran 2014-2015, peneliti melihat masih banyak anak-anak yang kemampuan motorik halusnya belum baik, terbukti pada saat anak bermain menggunakan koordinasi mata dan jari-jemari, anak-anak kesulitan dalam melakukan permainan seperti: 1) anak belum mampu menciplak gambar dengan baik, 2) anak belum mampu mewarnai dengan benar, masih melewati garis, 3) anak belum bisa menggunting kertas mengikuti garis yang ditentukan sehingga hasil guntingan tidak sesuai dengan pola, 4) anak masih kesulitan untuk menempel gambar pada tempat yang sudah disediakan, sehingga gambar yang ditempel tidak sesuai atau cocok pada tempatnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti beranggapan pentingnya diadakan penelitian mengenai peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mencocok oleh karena itu dipilih judul “ Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Mencocok Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD MUSLIMAT NU Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah 1) Apakah kegiatan mencocok dapat meningkatkan motorik halus anak usia 4-5 tahun di PAUD Muslimat NU Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar? 2) Bagaimana cara penerapan kegiatan mencocok dalam meningkatkan motorik halus anak usia 4-5 tahun di PAUD Muslimat NU Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar? 3) Seberapa tinggi peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mencocok anak usia 4-5 tahun di PAUD Muslimat NU Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah :1) Untuk mengetahui apakah kegiatan mencocok dapat meningkatkan motorik halus anak usia 4-5 tahun di PAUD Muslimat NU Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. 2) Untuk mengetahui bagaimana cara penerapan kegiatan mencocok dalam meningkatkan motorik halus anak usia 4-5 tahun di PAUD Muslimat NU Kecamatan Taoung Hulu Kabupaten Kampar. 3) Untuk mengetahui seberapa tinggi peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mencocok anak usia 4-5 tahun di PAUD Muslimat NU Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar.

METODE PENELITIAN

Lokasi atau tempat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu PAUD Muslimat NU Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar pada bulan April tahun 2016 sampai dengan bulan juli tahun 2016. Subjek penelitian ini adalah anak PAUD Muslimat NU Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar dengan jumlah anak 10 orang yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 4 orang perempuan.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut IGAK Wardani dan Kuswaya Wihardit (2004) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, ehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Penelitian ini akan dilakukan secara bersiklus. Satu siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Adapun siklus penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Suharsimi Arikunto (2010) yaitu sebagai berikut perencanaan, tindakan, observasi/ pengamatn dan refleksi. Dalam pengumpulan data, pelaksanaan penelitian ini menggunakan 2 macam cara observasi yaitu metode pelaksanaan penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian

Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah data tentang Kemampuan motorik halus anak, dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Analisis data yang dilakukan secara deskriptif bertujuan untuk menggambarkan data tentang aktivitas guru dan anak selama proses pembelajaran, dan data ketercapaian hasil belajar. Untuk menentukan Kemampuan motorik halus anak diolah dengan menggunakan rumus persentase, yaitu sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{Bastrate}}{\text{Bastrate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P	= Persentase peningkatan
Posrate	= Nilai sesudah dilakukan tindakan
Basrate	= Nilai sebelum dilakukan tindakan
100%	= Bilangan Tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Motorik Halus Anak

Rata-rata motorik halus anak melalui kegiatan mencocok gambar yang dilaksanakan di PAUD MUSLIMAT NU Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar dari siklus I pertemuan pertama ke siklus II pertemuan ketiga mengalami peningkatan, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Rekapitulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Siklus I Dan Siklus II

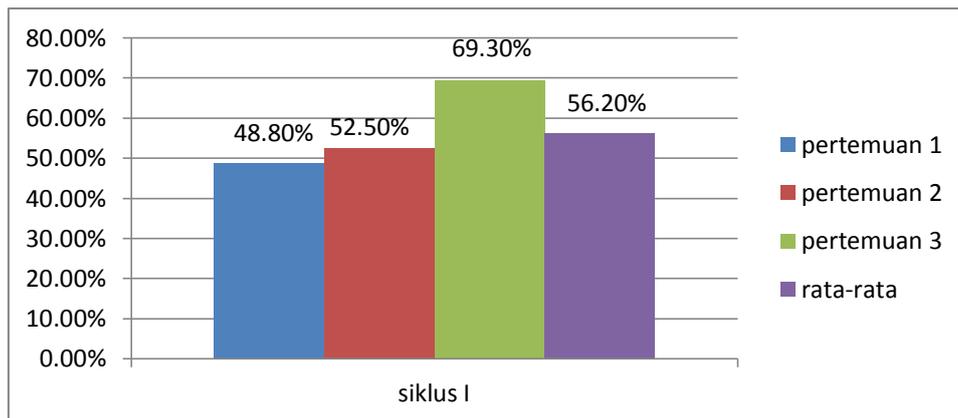
No	Indikator	Data awal		Siklus 1		Siklus II	
		Skor	(%)	skor	(%)	skor	(%)
1.	Mencocok dengan berbagai bentuk	17	42,5	23	56,7	32	80,0
2.	Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit	18	45,5	25	62,0	33	82,5
3.	Melakukan gerakan manipulasi untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media	15	37,5	20	50,0	30	75,0
4.	Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media	17	42,5	22	56,6	32	80,0
	Jumlah	67	167,5	90	225	127	317,5
	Rata-rata	167,5	41,9	225	56,2	317,5	79,4
	Kriteria	MB		BSH		BSB	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa setelah dirata-ratakan kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan dari data awal ke siklus I dan siklus II. Pada data awal diperoleh skor 67 dengan persentase 41,9%, pada siklus I diperoleh skor 90 dengan persentase 56,2% sedangkan pada siklus II diperoleh skor 136 atau sebesar 85,0%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat rincian berikut ini:

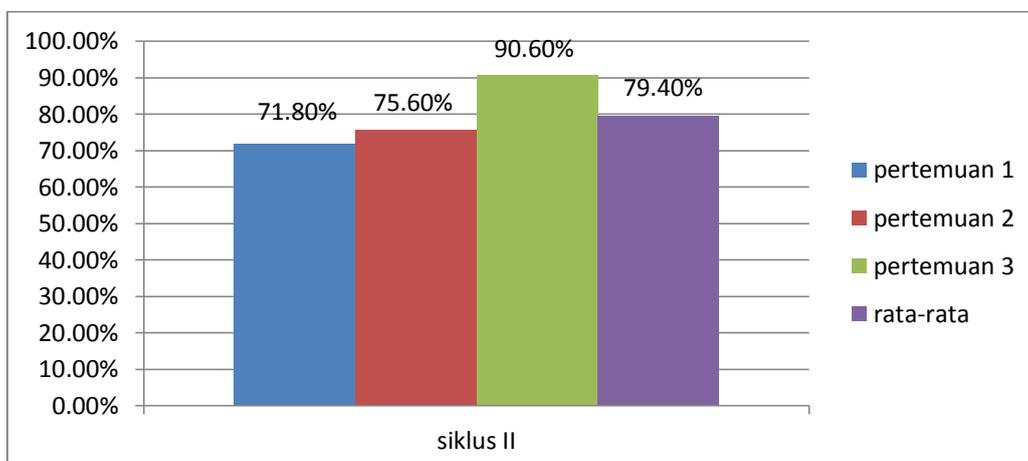
1. Indikator “Mencocok dengan berbagai bentuk” pada siklus I pertemuan 1 dengan skor 20 atau 50,0% meningkat pada pertemuan ke 2 dengan skor 22 atau 55,0% dan meningkat pada pertemuan ke 3 dengan skor 28 atau 70%. Setelah dirata-ratakan diperoleh skor 23 atau 66,7%. Selanjutnya pada siklus II pertemuan 1 dengan skor 29 atau 72,5% meningkat pada pertemuan ke 2 dengan skor 30 atau 75,0% dan meningkat pada pertemuan ke 3 dengan skor 36 atau 90,0%. Setelah dirata-ratakan diperoleh skor 32 atau 80,0%. Artinya dari 10 anak terdapat 80,0% anak yang mampu melaksanakan indikator tersebut.
2. Indikator “Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit” pada siklus I pertemuan 1 dengan skor 22 atau 55,0% meningkat pada pertemuan ke 2 dengan skor 24 atau 60,0% dan meningkat pada pertemuan ke 3 dengan skor 30 atau 75,0%. Setelah dirata-ratakan diberi skor 25 atau 62,0%. selanjutnya pada siklus II pada pertemuan 1 dengan skor 31 atau 77,5% meningkat pada pertemuan ke 2 dengan skor 32 atau 80,0% dan meningkat pada pertemuan ke 3 dengan skor 37 atau 92,5%. Setelah dirata-ratakan diberi skor 33 atau 82,5%. Artinya dari 10 anak terdapat 82,5% anak yang mampu melaksanakan indikator tersebut.

3. Indikator “Melakukan gerakan manipulasi untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media” pada siklus I pertemuan 1 dengan skor 17 atau 42,5% meningkat pada pertemuan 2 dengan skor 18 atau 45,0% dan meningkat pada pertemuan 3 dengan skor 25 atau 62,5%. Setelah dirata-ratakan diperoleh skor 20 atau 50,0%. Selanjutnya pada siklus II pada pertemuan 1 dengan skor 26 atau 65,0% meningkat pada pertemuan 2 dengan skor 28 atau 70,0% dan meningkat pada pertemuan 3 dengan skor 36 atau 90,0%. Setelah dirata-ratakan diperoleh skor 30 atau 75,0%.
4. Indikator “Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media” pada siklus I pertemua 1 dengan skor 19 atau 47,5 meningkat pada pertemuan 2 dengan skor 20 atau 50,0% dan meningkat pada pertemuan 3 dengan skor 28 atau 70,0%. Setelah dirata-ratakan diperoleh skor 22 atau 56,0%. Selanjutnya pada siklus II pertemua 1 dengan skor 29 atau 72,0% meningkat pada pertemuan 2 dengan skor 30 atau 75,0% dan meningkat pada pertemuan 3 dengan skor 36 atau 90,0%. Setelah dirata-ratakan diperoleh skor 32 atau 80,0%.

Agar lebih jelasnya hasil kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mencocok mengalami peningkatan mulai dari data awal, siklus I, siklus II, dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1 Grafik Kemampuan Motorik Halus Anak Siklus I



Gambar 2 Grafik Kemampuan Motorik Halus Anak Siklus II

Aktivitas Guru

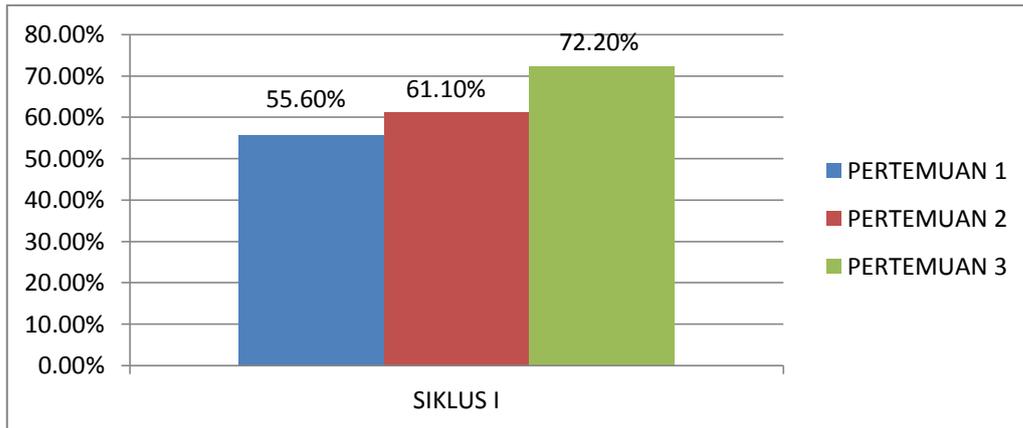
Pelaksanaan observasi guru meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Aktivitas guru terdiri dari lima aktivitas yang diobservasi sesuai dengan skenario pembelajaran kegiatan mencocok. Seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2 Rekapitulasi Aktifitas Guru Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD MUSLIMAT NU Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar

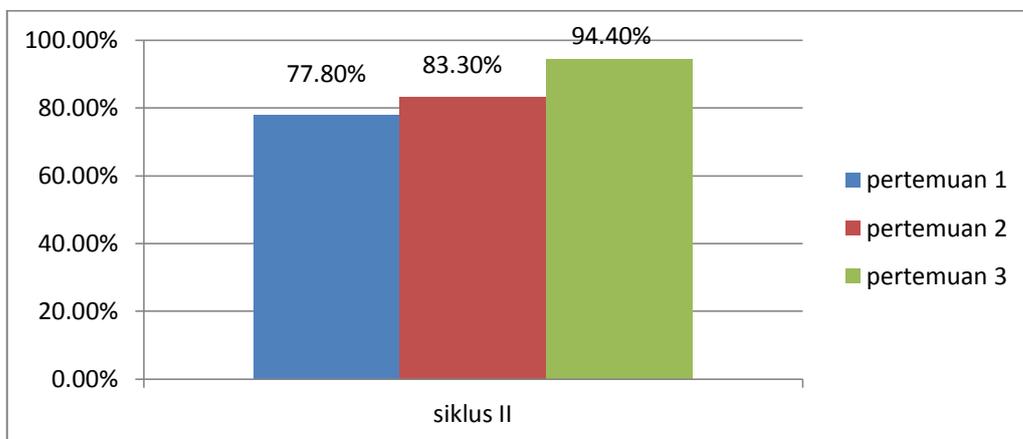
No	Aktivitas yang diamati	Siklus 1			Siklus 2		
		Pert 1	Pert 2	Pert 3	Pert 1	Pert 2	Pert 3
1.	Guru mempersiapkan bahan dan alat untuk kegiatan pembelajaran anak	2	2	3	3	3	3
2.	Guru menjelaskan kepada anak tentang mencocok	1	2	2	3	3	3
3.	Guru mempersiapkan dan membagikan bahan dan alat yang digunakan.	2	2	2	2	2	3
4.	Guru memberikan contoh bagaimana cara mencocok	2	2	2	2	3	3
5.	Guru mengawasi dan memperhatikan anak didik selama proses kegiatan berlangsung	2	2	2	2	2	3
6.	Guru memberikan penilaian terhadap hasil kerja anak	1	1	2	2	2	2
	Jumlah	10	11	13	14	15	17
	Rata-rata	55,6	61,1	72,2	77,8	83,3	94,4
	Kriteria	KB	CB	CB	B	B	B

Dari analisis pada penelitian siklus menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mencocok gambar mengalami peningkatan dari siklus pertama. Secara keseluruhan aktivitas guru dalam penggunaan strategi pembelajaran kegiatan mencocok mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada setiap pertemuan mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan pertama persentase rata-ratanya 55,6 dengan kriteria kurang. Meningkat menjadi 61,1% dengan baik pada siklus I pertemuan 2, dan meningkat lagi pada siklus I pertemuan ke 3 sebesar 72,2%. Kondisi ini dianggap belum berhasil sehingga dilaksanakan penelitian lanjutan pada siklus II. Pada siklus II pertemuan pertama persentase rata-ratanya 77,8% dengan kriteria baik. Meningkat menjadi 83,3% dengan kriteria baik sekali pada siklus II pertemuan 2, dan meningkat lagi pada siklus II pertemuan ke 3 sebesar 94,4%. Untuk menjadi lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Agar lebih jelas hasil observasi aktivitas guru yang mengalami peningkatan mulai dari siklus I pertemuan pertama, siklus I pertemuan kedua, siklus I pertemuan ketiga, siklus II pertemuan pertama, siklus II pertemuan kedua dan siklus II pertemuan ketiga, dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 3 Grafik Rekapitulasi Siklus I Aktivitas Guru

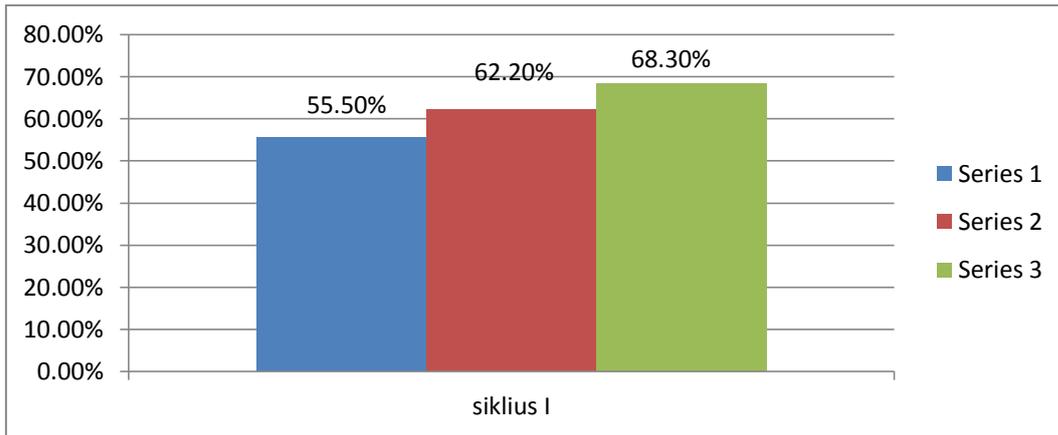


Gambar 4 Grafik Rekapitulasi Siklus II Aktivitas Guru

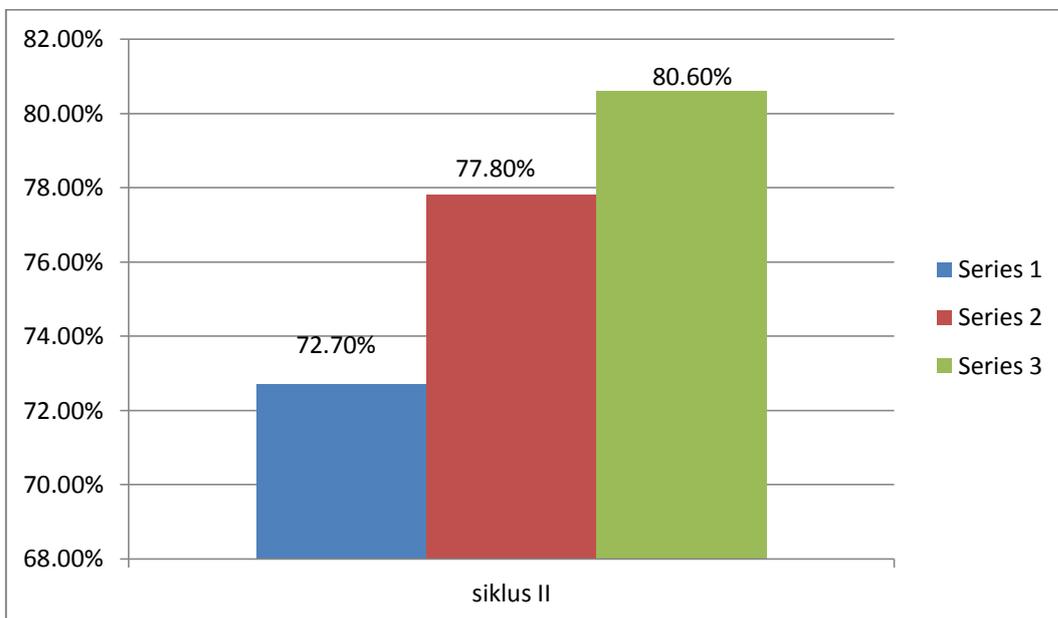
Aktivitas Anak

Peningkatan aktivitas guru pada setiap pertemuan, relevan dengan aktivitas anak. Secara umum aktivitas pembelajaran pada siklus II pertemuan 2 sudah dilakukan anak dengan baik hampir pada semua aktivitas. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I pertemuan pertama adalah 55,5% angka ini berada pada kategori baik, pada siklus I pertemuan kedua adalah 62,2% angka ini berada pada kategori baik sekali. Selanjutnya pada siklus II pertemuan pertama adalah 72,2% dan pada siklus II pertemuan kedua adalah 77,8% angka ini berada pada kategori Baik sekali dan pada siklus II pertemuan ketiga adalah 80,6% angka ini berada pada kategori baik sekali. Hal ini terlihat pada setiap pertemuan aktivitas anak mengalami peningkatan.

Agar lebih jelas observasi aktivitas anak yang mengalami peningkatan mulai dari pertemuan pertama, pertemuan kedua dan pertemuan ketiga, dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4 Grafik Rekapitulasi Aktivitas Anak Siklus I



Gambar 6 Grafik Rekapitulasi Aktivitas Anak Siklus II

Analisis Data

Dari hasil observasi perkembangan aspek yang diamati pada siklus terdapat nilai rata-rata 41,9% dan pada siklus I terdapat nilai rata-rata 56,2%. Setelah dianalisis terjadi peningkatan sebesar 34% dari sebelum siklus ke siklus I. Untuk mengetahui nilai rata-rata anak digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Persentase dari data awal ke siklus I sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

$$P = \frac{56,2 - 41,9}{41,9} \times 100\%$$

$$P = \frac{14,3}{41,0} \times 100\%$$

$$P = 0,34 \times 100\%$$

$$P = 34,0\%$$

Dari hasil observasi perkembangan aspek yang diamati pada siklus I terdapat nilai rata-rata 56,2% dan pada siklus II terdapat nilai rata-rata 75,6%. Setelah dianalisis terjadi peningkatan sebesar 51,0% dari siklus I ke siklus II. Untuk mengetahui nilai rata-rata anak digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Persentase dari siklus I ke siklus II sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

$$P = \frac{75,6 - 56,2}{56,2} \times 100\%$$

$$P = \frac{19,4}{56,2} \times 100\%$$

$$P = 0,3451 \times 100\%$$

$$P = 34,510\%$$

Dari hasil observasi perkembangan aspek yang diamati pada sebelum siklus terdapat nilai rata-rata 41,9% dan siklus II terdapat nilai rata-rata 75,6%. Setelah

dianalisis terjadi peningkatan sebesar 80,0% dari siklus I ke siklus II. Untuk mengetahui nilai rata-rata anak digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Persentase dari siklus awal ke siklus II sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

$$P = \frac{75,6 - 41,9}{41,9} \times 100\%$$

$$P = \frac{33,7}{41,9} \times 100\%$$

$$P = 0,80 \times 100\%$$

$$P = 80,0\%$$

Dengan adanya peningkatan persentase pada setiap pertemuan, maka menunjukkan bahwa melalui kegiatan mencocok dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di PAUD MUSLIMAT NU Desa Rimba Beringin Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar.

Pembahasan Dan Hasil Penelitian

Dari analisis data penelitian persiklus menunjukkan bahwa aktivitas guru dapat meningkat motorik halus anak melalui kegiatan mencocok mengalami peningkatan dari siklus pertama. Secara keseluruhan aktivitas guru dalam penggunaan strategi pembelajaran kegiatan mencocok mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada setiap siklus mengalami peningkatan, pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 56,2. Kondisi ini dianggap belum berhasil sehingga dilaksanakan penelitian lanjutan. Pada siklus II aktivitas guru meningkat menjadi 85,0% dengan kriteria baik sekali. Guru sebagai peneliti telah berusaha menerapkan kegiatan mencocok namun dalam proses pembelajaran guru pada siklus I masih mengalami beberapa kelemahan hampir pada semua aktivitas. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran mulai dari metode dan alokasi waktu yang baik, maka pada siklus II seluruh aktivitas guru mengalami peningkatan.

Pada aktivitas anak nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I adalah 62,2% angka ini berada pada kategori baik. Selanjutnya pada siklus II adalah 78,6% angka ini berada pada kategori baik sekali. Dari pengamatan guru terhadap kemampuan motorik halus

sebelum diberi tindakan terdapat nilai rata-rata sebesar 41,9% dengan kriteria cukup. Penelitian ini dilanjutkan pada tahap berikutnya yaitu siklus I dan siklus II masing-masing sebanyak tiga kali pertemuan. Nilai rata-rata pada siklus I diperoleh nilai sebesar 56,2%. Selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata menjadi 85,0%

Dalam pengujian hipotesis dapat dilihat peningkatan yang diperoleh dari setiap siklusnya. Dimana peningkatan kemampuan motorik halus yang diperoleh dari sebelum dilakukan tindakan ke siklus I peningkatan sebesar 34%. Sedangkan peningkatan kemampuan motorik halus pada siklus I ke siklus II sebesar 51,0%, dan secara keseluruhan peningkatan motorik halus dari data awal ke siklus ke II sebesar 80%. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah dengan kegiatan mencocok. Sebagai mana dikemukakan oleh Moeslichateon (2004) mengatakan fisik motorik halus anak adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih, misalnya kemampuan memindahkan benda dengan tangan, mencoret-coret, menyusun balok, mengunting, menulis, mencocok gambar dan kegiatan melipat kertas. Melalui kegiatan mencocok digunakan untuk melatih kemampuan motorik halus anak karena didalam kegiatan mencocok menuntut gerakan otot-otot jari, pergelangan tangan yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan, kecepatan, ketepatan telapak dan jari serta membantu koordinasikan mata dan tangan. Dari kegiatan mencocok tersebut bertujuan melatih konsentrasi anak dalam menusuk-nusuk kertas (Yani Mulyani 2007).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mencocok gambar merupakan aktivitas yang membutuhkan keterampilan gerakan dan koordinasi tangan sehingga dengan diberikannya kegiatan mencocok dapat memperkuat otot-otot telapak tangan dan jari-jari tangan sekaligus melatih konsentrasi anak.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Dari hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan seperti telah diuraikan

1. Kegiatan mencocok dapat meningkatkan motorik halus anak usia 4-5 tahun di PAUD MUSLIMAT NU Desa Rimba Beringin Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar.
2. Kegiatan mencocok memberikan kemungkinan –kemungkinan pembelajaran yang kaya dan menyenangkan bagi anak-anak, sehingga anak secara spontan akan tertarik dengan kegiatan ini.
3. Motorik halus anak usia 4-5 tahun di PAUD MUSLIMAT NU Desa Rimba Beringin Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar sebelum kegiatan mencocok ber kriteria kurang artinya secara klasikal atau secara umum kemampuan motorik halus anak masih rendah. Sesudah kegiatan mencocok pada siklus I dan II ber kriteria baik sekali artinya secara klasikal atau secara umum kemampuan motorik halus anak sudah tinggi.

4. Tingkat kemampuan motorik halus dengan Kegiatan mencocok anak usia 4-5 tahun diPAUD MUSLIMAT NU Desa Rimba Beringin Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar, dari persentase 41,9 % ke 80,0%

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan diatas maka peneliti menyampaikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi guru agar dapat mengembangkan kegiatan belajar mengajar yang lebih kreatif memotivasi anak dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Metode pembelajaran menarik perhatian anak seperti pada penelitian kegiatan mencocok
2. Bagi sekolah agar sekolah bisa melakukan supervisi terhadap guru untuk bisa memberikan pembekalan bagi guru dalam menciptakan dan menemukan serta memiliki media kegiatan mencocok yang lebih baik lagi.
3. Bagi peneliti berikutnya diharapkan untuk meneliti lebih dalam mengenai peningkatan kemampuan motorik halus anak dengan media bermain yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bambang Sujiono dkk.2008. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta. Universitas Terbuka

Dini. JakartaMasitoh, dkk. 2006. *Strategi Pembelajaran TK* . Jakarta. Universitas Terbuka

Hajar Pamadhi. 2008. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta. Universitas Terbuka

Hurlock Elizabeth. B. 1997. *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga

Lara Fidani. Dkk. 2009. *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta. Universitas Terbuka

Moeslichatoen, 2004. *Metode Pengajaran di TK*. Jakarta. Rineka Cipta

M.Fadhillah, Lilitmuali'alifatul khoridafilosofa, Wantini, Eliisakbar, Sifa Fauziah. 2014. Eutainmen. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.

Permendiknas 58 Tahun 2009. *Tentang Standar Pelaksanaan Pendidikan Anak Usian Dini*. Jakarta

Rumini S, Sundari S. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja* :Buku Pegangan

Siti Aisyah, 2007. *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*. Jakarta. Universitas Terbuka

Sumanto, 2005. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta

Sumantri, Ms. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia*

Suharsimi, Arikunto. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.

Wardani dkk. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta . Universitas Terbuka

Xenina Akmal, Yudrikjahja dkk. *Bunga Rampai Pendidikan anak Usia Dini* (sebuah kumpulan materi PAUD). Fip press.

Zainal Aqib, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung, Yramawidya, 2009

Zainal Aqib, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*: Bandung. CV. Yrama Windy